

BAB II

KAJIAN PUSTAKA & STUDI PRESEDEN

2.1 Ruang Panti Lansia

Ruang yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan lansia dengan mempertimbangkan berbagai aspek fisik dan psikologis bagi penghuni. Ruang pada panti lansia harus dirancang agar dapat mendukung kemudahan mobilitas lansia, menyediakan privasi, mudah di akses, keamanan, dan kesehatan, serta mendukung aktivitas sosial dan kenyamanan. Dalam perencanaan, kebutuhan ruang dianalisis untuk menentukan fungsi ruang, pola sirkulasi, penataan perabotan, serta pencahayaan dan penghawaan yang sesuai dengan standar kebutuhan lansia. Desain ruang harus memperhatikan keamanan, ruang gerak, privasi, pencahayaan dan sirkulasi udara agar lansia dapat merasa aman, nyaman dan terpenuhi kesejahteraannya. Hal ini bertujuan agar panti lansia bukan hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga wadah yang memberikan ketenangan dan kesejahteraan bagi lansia.

2.1.1 Proses Terjadinya Ruang Pada Panti Lansia

Proses terjadinya ruang pada panti lansia melibatkan beberapa rangkaian proses pembentukan dan pembangunan ruang fisik di fasilitas panti lansia, mulai dari penelitian kebutuhan, pendekatan desain humanistic, konteks lingkungan, perencanaan awal, desain, konstruksi pembangunan, pengujian operasional, hingga menghasilkan ruang yang aman, nyaman, mudah diakses, dan mendukung aktivitas lansia secara holistik sesuai prinsip arsitektur.

2.1.2 Macam – Macam Ruang Pada Panti Lansia

Ruang pada panti lansia dibagi menjadi beberapa jenis yang dirancang untuk mendukung kualitas hidup penghuni lansia sesuai fungsi dan kebutuhan penghuni lansia dengan fokus pada aksesibilitas keselamatan, dan kenyamanan. Berikut macam-macam ruang pada panti lansia meliputi:

1. Gedung Pengelola

Gedung pengelola adalah sekumpulan tindakan yang dilakukan untuk merawat, menjaga, dan meningkatkan kinerja gedung. Aktivitas dalam pengelola gedung mencakup beberapa hal, seperti perawatan fasilitas, pengelolaan energi, keamanan, pengelolaan anggaran. Tujuan dari pengelolaan gedung adalah agar gedung tetap dalam kondisi baik, berjalan dengan efisien, serta memberikan suasana yang nyaman dan aman bagi para penghuni atau penyewa.

Pengelolaan gedung adalah kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, desain, pemeliharaan, dan pengendalian fasilitas untuk mendukung organisasi dalam mencapai tujuan

strategisnya. Menurut *International Organization for Standardization* (ISO, 2017) mendefinisikan pengelolaan gedung sebagai proses yang melibatkan pemeliharaan dan pemeliharaan properti dan bangunan untuk memastikan mereka berfungsi secara efisien dan memenuhi kebutuhan penghuninya. Pada gedung pengelolaan terdapat beberapa ruang didalamnya, yakni:

a. Ruang Administrasi

Ruang administrasi merujuk pada lingkup aktivitas pengelolaan informasi, dokumen, serta proses komunikasi yang mendukung kelancaran organisasi. Aktivitas tersebut meliputi pengumpulan, pencatatan, pengelolaan, pengiriman, dan penyimpanan informasi atau keterangan yang diperlukan oleh pihak internal maupun eksternal organisasi. Sumber-sumber akademik maupun publikasi praktisi sering menekankan bahwa ruang lingkup ini mencakup aspek-aspek operasional perkantoran dan tata kelola administrasi secara umum

b. Ruang Staf

Ruang staf adalah tempat atau pengaturan area kerja yang digunakan oleh staf organisasi untuk melakukan pekerjaan administrasi, komunikasi, dan pendukung operasional. Konsep ini mencakup susunan tempat, peralatan kerja, serta cara bergerak yang membantu staf bekerja lebih efisien dalam menjalankan tugas-tugas pendukung manajemen tempat transisi antara luar dan dalam gedung, tempat menerima serta menyambut pengunjung, serta sebagai tempat menunggu bagi tamu atau keluarga penghuni. Dalam panti lansia, *lobby* juga berperan penting dalam menciptakan suasana yang nyaman, aman, dan ramah, sehingga membantu menenangkan pengunjung dan penghuni.

c. Resepsionis

Prakoso (2017) menjelaskan resepsionis adalah orang yang penting bagi tamu dan perusahaan, bagi perusahaan petugas reception adalah orang yang menciptakan dan mempertahankan citra yang baik dan membuat tamu ingin datang kembali ke perusahaan. Simanjuntak (2016) mengemukakan bahwa masyarakat umum mengenal profesi resepsionis sebagai salah satu fungsi di sebuah perusahaan atau organisasi yang bertugas menerima tamu atau pelanggan, baik secara langsung maupun via telepon, dan selanjutnya menyediakan, serta memproses

informasi seputar hal yang terkait dengan perusahaan atau organisasi yang diwakilinya.

d. Ruang Rapat

Ruang rapat adalah tempat yang dipersiapkan untuk berbagai aktivitas seperti rapat resmi, diskusi kelompok, presentasi, atau sesi berpikir kreatif. Ruang ini bisa berukuran kecil, cukup untuk dua orang, hingga besar untuk acara besar seperti peluncuran produk atau konferensi. Ruang rapat dibuat agar suasana nyaman dan mendukung komunikasi serta kerja sama yang efektif antar peserta.

e. Ruang Penyimpanan Arsip

Ruang penyimpanan arsip adalah tempat untuk menyimpan dan menjaga arsip agar tetap terawat dengan baik serta aman. Penyimpanan arsip di tempat yang sesuai bertujuan agar arsip tetap aman, terjaga dengan baik, secara efektif dan efisien, tahan lama, terlindung, mudah diakses, serta terhindar dari kerusakan.

f. Kantor

Kantor adalah proses melakukan kegiatan seperti mengumpulkan, mencatat, mengolah, menyimpan, atau mendistribusikan data. Kantor sebagai tempat untuk menjalankan kegiatan administrasi atau tata usaha penghuni.

g. Lobby

Lobby adalah tempat yang digunakan untuk menerima tamu atau sebagai area sambutan yang terletak di bagian depan bangunan, termasuk dalam panti lansia. Fungsi utama dari *lobby* adalah sebagai tempat transisi antara luar dan dalam gedung, tempat menerima serta menyambut pengunjung, serta sebagai tempat menunggu bagi tamu atau keluarga penghuni. Dalam panti lansia, *lobby* juga berperan penting dalam menciptakan suasana yang nyaman, aman, dan ramah, sehingga membantu menenangkan pengunjung dan penghuni.

2. Hunian Lansia

Asrama manusia lanjut usia adalah tempat tinggal yang dibuat untuk sekelompok orang, atau fasilitas perawatan lansia, biasanya di dalam lembaga seperti pusat layanan sosial. Tempat ini berupa hunian bersama yang menyediakan kamar tidur pribadi atau semi pribadi, serta fasilitas umum seperti kamar mandi dan ruangan Bersama. Hunian ini dirancang untuk menyediakan perawatan, dan dukungan bagi manusia lanjut usia yang memerlukan bantuan dalam aktivitas sehari – hari dan kebutuhan medis. Hunian juga menciptakan lingkungan yang

mendukung proses belajar, bimbingan, serta pertemuan dan interaksi sosial antar penghuni. Pada hunian lanjut usia terdapat beberapa ruang didalamnya, yakni:

a. Kamar Tidur

Kamar tidur adalah ruangan di dalam bangunan yang dibuat khusus untuk beristirahat dan tidur. Ruangan ini biasanya dilengkapi dengan perabot dasar seperti tempat tidur, lemari baju, meja samping tempat tidur, serta fasilitas pendukung seperti ventilasi yang cukup, pencahayaan yang nyaman, dan sirkulasi udara yang baik. Penjelasan ini sering ditemukan dalam buku-buku tentang arsitektur, desain interior, dan penelitian mengenai kenyamanan tinggal.

b. Kamar Mandi

Kamar mandi adalah ruangan khusus yang digunakan untuk kegiatan mencuci dan merawat diri, seperti mandi, membersihkan tubuh, serta perawatan kulit. Ruangan ini biasanya memiliki fasilitas seperti wastafel, toilet, *shower*, atau *bathhtub*, serta peralatan pendukung seperti ventilasi, lampu, dan saluran pembuangan air.

c. Ruang Bersama

Ruang bersama di hunian lansia adalah tempat yang dibuat untuk para penghuni bertemu, berinteraksi, dan melakukan aktivitas bersama, seperti ruang tamu atau dapur. Fasilitas ini bertujuan membangun suasana kebersamaan, persahabatan, serta dukungan sosial antar penghuni. Ruang ini juga dijadikan tempat untuk berbagai kegiatan yang disiapkan oleh pengelola panti.

3. Gedung Kesehatan

Gedung kesehatan di panti lansia adalah bagian dari fasilitas yang disediakan di dalam panti lansia. Gedung ini dirancang khusus untuk memberikan layanan kesehatan dan perawatan kepada lansia yang tinggal di panti. Didalamnya terdapat beberapa ruangan seperti ruang pemeriksaan, ruang perawatan medis yang lebih lanjut, ruang terapi fisik dan mental, ruang rehabilitasi, ruang konsultasi kesehatan, layanan perawatan pribadi, serta pemantauan kondisi kesehatan secara rutin. Tujuan utama gedung kesehatan ini adalah menyediakan pelayanan kesehatan yang baik dan memadai. Fasilitas ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan lansia yang membutuhkan bantuan karena masalah kesehatan, ketergantungan, atau tidak mampu mengurus diri sendiri secara mandiri. Beberapa layanan yang diberikan antara lain

pemantauan kondisi lansia, perawatan penyakit yang berkepanjangan, serta tindakan medis yang diperlukan.

4. Gedung Keterampilan

Gedung keterampilan di panti lansia adalah tempat khusus yang digunakan untuk melakukan pelatihan, pengembangan keterampilan, serta mendukung berbagai kegiatan kreatif, *hobby*, dan pelatihan bagi para warga lansia yang tinggal di panti lansia. Tujuan gedung ini adalah memberikan kesempatan bagi lansia untuk berpartisipasi dalam aktivitas produktif dan rekreasi yang bisa menjaga kesehatan fisik dan mental mereka. Aktivitas seperti terapi okupasi, kerajinan tangan, seni, dan pengembangan *hobby* juga dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia serta memperkuat aspek sosial dan psikologis mereka.

5. Taman

Taman di panti lansia adalah area hijau yang dibuat khusus dalam lingkungan panti jompo untuk membantu perawatan para lansia. Taman ini mendukung kesehatan fisik, mental, dan sosial para penghuni. Sebagai ruang terbuka, taman ini menyediakan lingkungan alam yang tenang, memungkinkan para lansia beraktivitas di luar ruangan, berinteraksi dengan orang lain, berolahraga ringan, atau sekadar menikmati udara segar. Selain itu, taman ini juga digunakan sebagai tempat untuk terapi dan rekreasi.

6. Kebun

Kebun di panti lansia adalah tempat di luar ruangan yang khusus dibuat untuk memberikan ruang hijau bagi para lansia. Tempat ini biasanya berfungsi sebagai taman terapi, di mana lansia bisa menanam tanaman. Tujuannya adalah memanfaatkan sumber daya alam secara baik

7. Parkiran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), parkir adalah menghentikan atau menaruh (kendaraan bermotor) untuk beberapa saat ditempat yang sudah disediakan. Parkiran disediakan untuk suatu kendaraan yang bersifat sementara karena ditinggalkan oleh pengemudinya.

8. Musholla

Musholla adalah tempat suci bagi orang – orang yang beragama islam yang tidak hanya digunakan untuk beribadah seperti berdoa, tetapi juga menjadi tempat untuk berinteraksi sosial, belajar, membangun kesepakatan bersama, dan berdiskusi soal kehidupan keluarga atau masyarakat.

9. Area Service

Area *service* adalah bagian yang membantu dalam berbagai kegiatan utama di suatu tempat, seperti rumah, gedung, atau wilayah tertentu. Area *service* bisa berubah tergantung pada situasi. Misalnya, dalam rumah, area *service* berupa dapur, kamar mandi, atau tempat penyimpanan.

10. *Pantry*

Pantry adalah ruang kecil yang digunakan untuk menyimpan dan mempersiapkan makanan ringan, minuman, serta perlengkapan makan di suatu fasilitas, termasuk di panti lansia. Di dalam *pantry* biasanya terdapat lemari penyimpanan, wastafel, kompor kecil, kulkas, dan meja kerja yang dipakai untuk membuat makanan ringan atau minuman bagi penghuni dan staf. Dalam panti lansia, *pantry* berperan penting dalam membantu kerja dapur utama, memudahkan pengiriman makanan dan minuman ke berbagai ruangan, serta menjaga kebersihan dan kelembutan dalam proses persiapan makanan sehari-hari. Dalam *pantry* terdapat berisi satu ruang didalamnya, yakni:

a. Ruang Makan

Ruang makan adalah area khusus yang digunakan penghuni panti lansia untuk berkumpul dan makan bersama. Ruang ini dirancang agar nyaman dan mudah diakses oleh para lansia, dengan memperhatikan aspek ergonomi, dan interaksi sosial. Di ruang makan biasanya tersedia meja dan kursi yang sesuai dengan kebutuhan lansia, serta tata letak yang memudahkan berpindah, termasuk bagi yang menggunakan alat bantu jalan atau kursi roda. Ruang makan juga dirancang agar menciptakan suasana hangat dan ramah yang mendukung interaksi sosial antar penghuni saat makan.

11. *Lounge (Ruang Santai)*

Ruang santai adalah ruang khusus yang dibuat untuk memberikan kenyamanan dan tempat untuk beristirahat serta bersantai bagi penghuni, termasuk orang yang tinggal di panti lansia. Tujuan utamanya adalah memberi ruang untuk istirahat, bersantai, atau melakukan kegiatan ringan yang menyenangkan dan bersifat sosial. Desain ruangan ini memperhatikan kenyamanan dan ketenangan, serta dilengkapi dengan perabotan yang nyaman dan lingkungan yang memudahkan akses serta menciptakan rasa aman bagi penghuni.

12. Ruang Serbaguna (Aula, Ruang Musik, Ruang Nonton)

Ruang serbaguna adalah ruang yang bisa digunakan untuk berbagai kegiatan seperti pertemuan sosial, atau kegiatan lain yang dilakukan oleh penghuni di panti lansia. Ruang serbaguna dirancang agar bisa diatur ulang sesuai kebutuhan acara, dan dapat digunakan untuk membangun interaksi sosial, serta meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan para lansia.

13. Ruang Utilitas (Sanitasi, Genset, Pompa, Incenator, MEP)

Ruang utilitas adalah tempat yang menyediakan fasilitas seperti toilet, genset, pompa air, incenator, dan berbagai fasilitas lainnya yang mendukung operasional panti lansia. Area ini biasanya tersembunyi tetapi tetap mudah dijangkau oleh staf, dan dikelola secara efisien agar semua kebutuhan layanan bisa berjalan lancar.

14. Ruang Baca

Ruang baca adalah area yang diperuntukkan bagi para lansia untuk membaca atau belajar secara santai. Ruang ini memiliki penerangan yang cukup baik, suasana yang tenang, serta fasilitas yang mendukung kenyamanan seperti kursi yang nyaman dan rak buku yang mudah dicapai. Ruang baca bisa membantu menjaga kemampuan mental dan kognitif penghuni.

15. Lapangan Olahraga

Lapangan olahraga adalah area terbuka yang didesain untuk kegiatan fisik ringan seperti senam, jalan kaki, serta berbagai olahraga sesuai kemampuan para lansia. Fasilitas ini penting untuk menjaga kesehatan tubuh dan juga memberikan ruang untuk berinteraksi sosial.

16. Mess Karyawan

Mess karyawan adalah tempat tinggal atau istirahat yang disediakan untuk para staf yang bekerja di panti lansia. Ruang ini dirancang agar nyaman dan mendukung kebutuhan istirahat serta persiapan kerja agar kualitas pelayanan tetap terjaga.

17. Food Court

Food Court di panti lansia adalah tempat makan yang menyediakan berbagai pilihan makanan untuk penghuni, tamu, dan staf.

2.1.3 Manfaat Ruang Pada Panti Lansia

Ruang pada panti lansia memberikan manfaat untuk menciptakan kenyamanan, keamanan, dan kesejahteraan bagi lansia dengan fokus pada kesehatan fisik, mental dan sosial. Berikut beberapa manfaat ruang panti lansia, meliputi:

1. Manfaat Ruang Pribadi

a. Kamar Tidur

Meningkatkan privasi dan kemandirian, mengurangi stres dan risiko jatuh. Studi HERD (2018) menunjukkan bahwa kamar pribadi mengurangi tingkat kecemasan hingga 30% dan meningkatkan tidur berkualitas, yang penting untuk kesehatan kardiovaskular lansia.

2. Manfaat Ruang Umum dan Sosial

a. Ruang Makan dan Lounge

Mendorong interaksi sosial, mengurangi isolasi dan depresi. Menurut *Journal of Aging and Environment* (2020) menemukan bahwa ruang makan bersama meningkatkan asupan nutrisi dan kesejahteraan emosional, dengan efek positif pada kognisi.

b. Ruang Rekreasi

Memfasilitasi aktivitas fisik dan mental, menurunkan risiko demensia. Penelitian JAPR (2017) melaporkan peningkatan mobilitas dan suasana hati melalui desain yang inklusif, seperti area seni yang mengurangi gejala alzheimer.

3. Manfaat Ruang Kesehatan dan Medis

a. Klinik dan Ruang Terapi

Memungkinkan perawatan efisien, meningkatkan pemulihan dan kualitas hidup. Penelitian HERD (2019) menyoroti integrasi telemedicine yang mengurangi kunjungan rumah sakit, sementara *Journal of Gerontological Nursing* (2021) menunjukkan bahwa ruang terapi fleksibel mempercepat rehabilitasi fisik.

4. Manfaat Ruang Pendukung dan Operasional

a. Pantry, Laundry, dan Administrasi

Memastikan kebersihan dan efisiensi operasional, mencegah infeksi. Studi *World Health Organization (WHO)* melalui (*Age-Friendly Environments* (2020)), serta penelitian yang dipublikasikan dalam *Facilities* (2016) menekankan bahwa ruang ini mengurangi risiko penyakit menular dan meningkatkan produktivitas staf, yang berdampak pada perawatan penghuni.

b. Ruang Staf

Meningkatkan retensi karyawan dan kualitas perawatan. Penelitian HERD (2022) menemukan bahwa area istirahat yang nyaman mengurangi burnout, sehingga perawatan lebih konsisten.

5. Manfaat Ruang Luar dan Lingkungan

a. Taman dan Area Olahraga

Mendukung terapi alam, mengurangi depresi dan meningkatkan kekuatan fisik. Jurnal *Landscape and Urban Planning* (2018)

melaporkan penurunan gejala kecemasan hingga 25% melalui paparan hijau, sementara *AIA Guidelines* (2018) menunjukkan peningkatan aktivitas harian melalui jalur aksesibel.

2.2 Bentuk Panti Lansia

Bentuk panti lansia umumnya mengikuti konsep yang mengutamakan kenyamanan, kemudahan akses, dan keamanan lansia dengan menerapkan konsep arsitektur *healing environment*. Beberapa poin utama bentuk panti lansia adalah:

2.2.1 Bentuk Institusional Tradisional (*Institutional Form*)

Bangunan besar dengan koridor panjang, kamar yang tersusun rapi, dan area umum di pusat, mirip dengan rumah sakit. Desain seperti ini efisien untuk mengawasi banyak orang sekaligus, tapi kurang privasi.

2.2.2 Bentuk Residensial atau Rumah – Like (*Residential /Home Like Form*)

Desainnya mirip dengan rumah pribadi atau apartemen, dengan unit kecil (2 hingga 10 orang), dapur bersama dan taman pribadi.

2.2.3 Bentuk Kluster atau Unit Kecil (*Cluster/Small Unit Form*)

Bangunan utama terdiri dari sub – unit kecil (kluster) yang terpisah, masing – masing memiliki ruang tinggal, ruang makan, dan rekreasi untuk 8 hingga 15 orang. Desain fleksibel dan bisa disesuaikan dengan kebutuhan.

2.2.4 Bentuk Berkelanjutan atau Hijau (*Sustainable/Green Form*)

Desain mengintegrasikan elemen ramah lingkungan, seperti panel surya, bahan daur ulang, taman vertikal, dan desain pasif (penerangan alami serta sirkulasi udara). Bentuknya bisa digabungkan dari model – model diatas, dengan fokus pada penggunaan energi yang rendah.

2.3 Obyek Perancangan

2.3.1 Pengertian Panti Lansia

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), panti merujuk pada sebuah rumah atau lokasi tertentu. Berdasarkan Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1965 mengenai bantuan hidup untuk orang lansia diartikan sebagai individu yang telah berusia lanjut, sehingga tidak mampu atau kurang bisa memenuhi kebutuhan dasar harian mereka. Oleh karena itu, panti lansia merupakan jenis fasilitas yang dirancang untuk menampung, merawat, dan memberikan jaminan kehidupan bagi para lansia agar mereka dapat tinggal dan melakukan aktivitas. Lansia yang berada di panti lansia dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu mereka yang hidup sendiri tanpa sanak saudara atau keluarga yang

merawat serta mereka yang memiliki keluarga namun tidak ada yang dapat merawatnya karena kesibukan yang padat. Mengacu kepada Wreksoatmodjo (2015), terdapat beberapa tantangan yang dihadapi para lansia yang tinggal di panti lansia, antara lain:

- a. Lansia kurang tidak merasa bahagia tinggal di panti lansia karena merasakan kesepian
- b. Karena masalah finansial, beberapa lansia merasa sedih meskipun kebutuhan mereka terpenuhi/tercukupi di panti lansia
- c. Lansia merindukan kehidupan dan ingin menghabiskan sisa waktu mereka bersama keluarga
- d. Lansia kesulitan menemukan makna dalam hidup mereka, kehilangan semangat dan tujuan karena berasal dari latar belakang yang terabaikan
- e. Lansia merasa terkurung, tidak dapat menjalani hidup mereka dengan leluasa
- f. Mereka tidak aktif dalam berpartisipasi dalam aktivitas baik fisik maupun mental
- g. Banyak lansia yang mengalami penurunan berat badan.

Pelayanan di panti lansia diadakan dengan maksud untuk memperbaiki kualitas dan kesejahteraan hidup lansia dengan memenuhi kebutuhan hidup mereka secara pantas. Terdapat beberapa hal yang perlu disediakan dalam pelayanan panti sesuai dengan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2012 tentang pedoman pelayanan sosial untuk lanjut usia yaitu:

- a. Penyediaan tempat tinggal yang layak
- b. Jaminan/kebutuhan hidup sehari – hari (sandang, pangan)
- c. Rekreasi untuk mengisi waktu luang
- d. Bimbingan mental dan sosial.

2.3.2 Prinsip Arsitektur *Healing Environment*

Healing environment bisa diartikan sebagai lingkungan penyembuhan. Salah satu efek umum dari *healing environment* adalah dapat mengurangi perasaan stres dan kecemasan, Hal ini berdampak positif pada tubuh sehingga bisa menyelaraskan antara tubuh, pikiran dan jiwa. Menurut Maqfirah et al. (2022), faktor lingkungan merupakan pemegang peran paling besar dalam proses penyembuhan manusia, dengan presentase sebesar 40%, sedangkan faktor genetis hanya 20%, faktor medis hanya 10%, dan 30% sisanya dari faktor lain. Dari beberapa pengertian mengenai konsep *healing environment* tersebut, maka dapat

disimpulkan bahwa proses penyembuhan bukan hanya dari faktor medis saja, namun faktor lingkungan justru memiliki peranan yang lebih penting dalam mempercepatnya proses penyembuhan. Dalam laporan *Healing environment in radiotherapy* dalam Bloemberg, dkk (2009) disebutkan terdapat beberapa komponen fisik lingkungan yang terbukti mempengaruhi kesehatan pasien, pengunjung dan pengelola. Berikut adalah faktor-faktor fisik tersebut:

1. Pencahayaan

The Coalition for Health Environment Research (2004) merekomendasikan pencahayaan tidak langsung (*indirect lighting*) yang hangat, karena dapat menciptakan suasana lingkungan yang lebih alami dan menyenangkan.

2. Penghawaan

Kualitas udara dalam ruangan berdampak signifikan terhadap manfaat kesehatan. Van Den Berg (2005) menambahkan bahwa tingkat udara dalam ruangan harus diperbarui per unit waktu, salah satu cara penting untuk menyediakan udara segar adalah melalui ventilasi.

3. Aroma

Aroma yang wangi dipersepsikan bisa menyenangkan perasaan seseorang sehingga hal tersebut dapat menurunkan kecemasan, sedangkan aroma yang tidak enak bisa merangsang kecemasan, ketakutan, dan stres.

4. Taman dan Ruang Luar

Orang dewasa yang sedang mengalami stres atau depresi, lebih memilih merasakan pemandangan alam dari pada merasakan lingkungan perkotaan, seperti pergi ke tempat alami di luar ruangan dapat membantu orang merasa lebih baik.

5. Alam pada Ruang Dalam

Elemen alam seperti tanaman atau akuarium didalam ruangan adalah solusi sederhana untuk menghadirkan alam di dalam ruangan. Menurut Bloemberg et al. (2009, dalam Pradana & Lissimia, 2020) selain memiliki pengaruh langsung terhadap kualitas udara, tanaman dalam ruangan juga dapat mempengaruhi kesehatan mekanisme psikologis, seperti perbaikan suasana hati atau pengurangan stres dan rasa sakit.

6. Kebisingan, Ketenangan, dan Musik

Kebisingan mempengaruhi suasana hati pasien dalam panti lansia dan menemukan suara dengan tingkat atas 60dB memberikan efek negatif bagi istirahat dan pola tidur lansia.

7. Tata Ruang

Lansia harus dapat menemukan jalan secara relatif mudah, karena perasaan tersesat cenderung menimbulkan perasaan cemas.

8. Suasana yang Seperti Rumah

Penting untuk merancang lingkungan panti lansia dengan gaya rumahan, sehingga orang-orang merasa lebih akrab dengan suasananya dan menghilangkan persepsi bahwa mereka sebenarnya sedang berada di panti lansia.

9. Warna

Penggunaan warna-warna cerah untuk meningkatkan suasana hati yang positif. Bloembergen juga menyatakan bahwa penggunaan warna primer secara khusus dapat menenangkan dan membantu memperbaiki istirahat seseorang.

2.3.3 Aspek Penting terhadap Proses Kesembuhan Lansia

1. Aspek *Healing Environment* dalam Lingkungan Alam

Lingkungan alam dinilai mampu memberikan energi positif terhadap psikologi manusia, yang memberikan kenyamanan dan rileksasi terhadap suasana pikiran manusia.

2. Aspek Psikologi

Konsep *Healing environment* dalam penerapannya mampu memberikan sugesti positif terhadap kesehatan psikis Lansia. Sugesti positif tersebut mampu membangkitkan rasa optimisme dan harapan sehat bagi lansia.

3. Aspek Panca Indra Manusia

Konsep *Healing environment* harus mampu memberikan rangsangan terhadap kelima panca indera manusia melalui penglihatan, aroma, suarasuara, dan tekstur, yang diwujudkan dalam elemen-elemen alam.

Prinsip konsep *Healing environment*, tidak hanya diterapkan pada desain bagian luar (tata ruang luar) tetapi juga bagian dalam (tata ruang dalam) bangunan. Inti dari konsep ini adalah membangun suasana melalui penyesuaian semua elemen desain untuk dapat memberikan rangsangan positif bagi kelima panca indera manusia. Prinsip-prinsip penerapan konsep tersebut sebagai berikut (Subekti, dalam Kurniawati, 2007)

- a. Desainnya harus mampu mendukung proses pemulihan baik fisik maupun psikis seseorang.
- b. Akses ke alam.
- c. Adanya kegiatan-kegiatan outdoor yang berhubungan langsung dengan alam.

- d. Desainnya diarahkan pada penciptaan kualitas ruang agar suasana terasa aman, nyaman, tidak menimbulkan stress. (Sinektika & Arsitektur, 2019)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui respon dan tanggapan pasien terkait dengan kenyamanan suasana panti lansia. Selain itu mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses kesembuhan lansia saat menjalani perawatan di panti lansia, dan untuk mengetahui tentang peran konsep *Healing environment* pada panti lansia terhadap proses kesembuhan lansia.

2.3.4 Program Ruang Panti Lansia

Program ruang di panti lansia adalah rangkaian kegiatan dan fungsi yang dibuat agar bisa memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, dan sosial para penghuni lansia. Program ini mencakup berbagai jenis ruangan yang saling terhubung untuk membantu meningkatkan kenyamanan serta kesejahteraan para lansia. Secara umum, program ruang di panti lansia mencakup:

1. Ruang Hunian

Tempat tinggal pribadi yang dilengkapi dengan fasilitas dasar untuk menjaga kenyamanan dan privasi lansia, seperti tempat tidur, lemari, serta area tidur yang aman dan nyaman.

2. Ruang Perawatan dan Kesehatan

Ruang yang mendukung layanan kesehatan dan perawatan medis, seperti ruang rawat inap, ruang pemeriksaan, ruang terapi fisik, dan ruang bagi tenaga medis serta perawat.

3. Ruang Aktivitas dan Sosialisasi

Fasilitas yang mendukung kegiatan sosial dan rekreasi, seperti ruang serbaguna, ruang bermain, aula, dan taman yang memudahkan interaksi sosial serta kegiatan fisik.

4. Ruang Makan dan *Pantry*

Ruang makan bersama yang dirancang agar mudah diakses dan bersih, serta *pantry* yang mendukung kebutuhan memasak dan penyediaan makanan bagi penghuni.

5. Ruang Administrasi dan Staff

Area untuk pengelolaan panti, termasuk kantor administrasi, ruang staf, ruang penyimpanan, serta ruang pelayanan lainnya sesuai kebutuhan operasional.

6. Ruang Pendukung

Termasuk toilet dan kamar mandi yang ramah terhadap lansia, ruang laundry, ruang cuci, serta ruang penyimpanan alat dan perlengkapan.

2.3.5 Jenis – Jenis Panti Lansia

Menurut Murti (2013, dalam Azizah, 2016), (IDENTIFIKASI POLA RUANG AKTIVITAS LANSIA, n.d.) berdasarkan kepemilikannya, panti jompo terbagi menjadi 2 jenis, yaitu:

1. Panti Lansia Milik Pemerintah

Panti sosial ini berada di bawah pengawasan Direktorat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Departemen Sosial Republik Indonesia. Panti milik pemerintah ini, biasanya memiliki subsidi dan donator spontanitas sehingga lansia tidak perlu mengeluarkan biaya. Dengan adanya subsidi, panti lansia menyediakan kebutuhan pokok bagi lansia. Mayoritas lansia yang berada di panti lansia ini adalah kaum terlantar, ekonomi yang kurang dan mandiri.

2. Panti Lansia Milik Swastaa atau Yayasan

Panti sosial ini tidak berada di dalam naungan pemerintah, melainkan dikelola oleh suatu yayasan atau organisasi swasta. Walaupun memiliki donatur tetap, lansia yang berada di panti sosial ini diwajibkan untuk membayar iuran sesuai kemampuan lansia tersebut. Dengan adanya iuran, panti lansia milik swasta ini juga menyediakan kebutuhan pokok bagi lansia. Mayoritas lansia yang berada di panti lansia ini adalah mayoritas kaum berada atau lansia yang memiliki keluarga namun tidak mampu merawat.

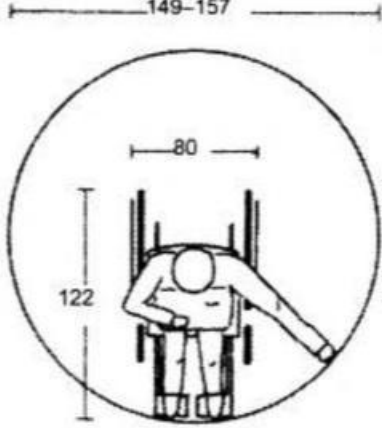
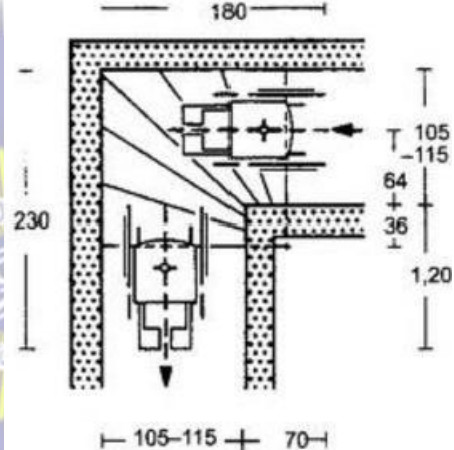
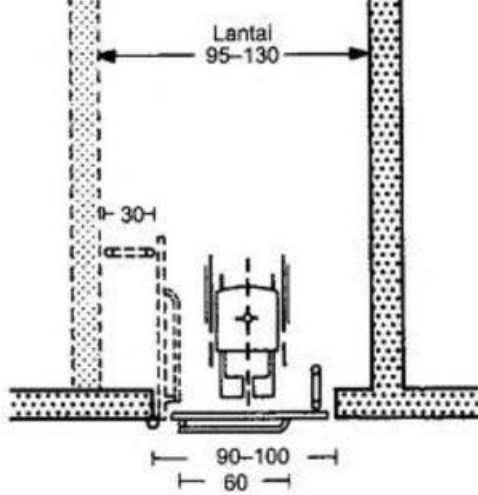
2.3.6 Standart Panti Lansia

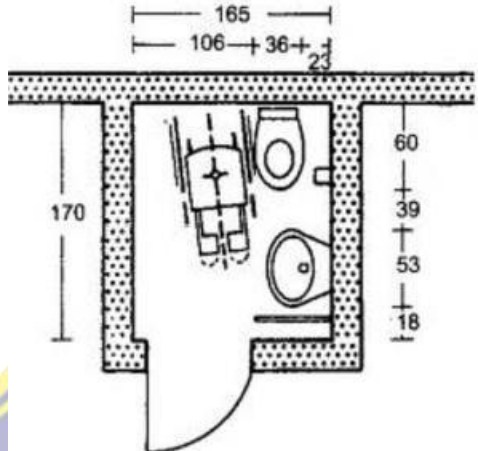
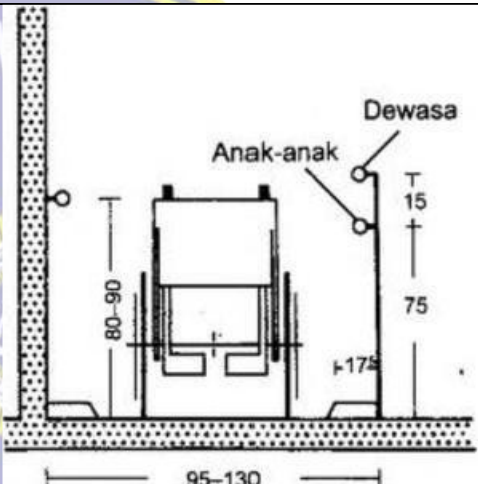
Terdapat beberapa standar ruang yang digunakan untuk menciptakan/memberikan rasa aman bagi lanjut usia, yaitu: (Devi, 2016).(Delvyani, n.d.)

1. Sirkulasi

Sirkulasi bebas hambatan misalnya dengan struktural tidak atau adanya elemen kolom yang menonjol pada jalur sirkulasi dan kursi untuk duduk sebaiknya mundur agar sirkulasi bersih. Selain itu juga perlu dihindari perancangan sudut-sudut yang tajam atau siku untuk menghindari terjadinya benturan. Pada perancangan sirkulasi untuk lansia perlu mempertimbangkan tidak hanya bagi lansia normal tetapi juga perlu mempertimbangkan lansia yang menggunakan alat seperti kursi roda. Terdapat beberapa standar sirkulasi ruang bagi pengguna kursi roda, yaitu: (Tjahjadi, 2002).

Tabel 2. 1 Standar Ruang Lansia

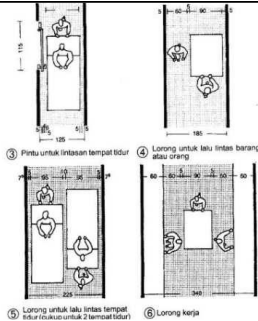
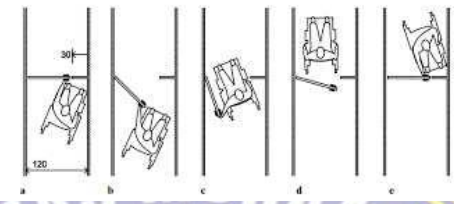
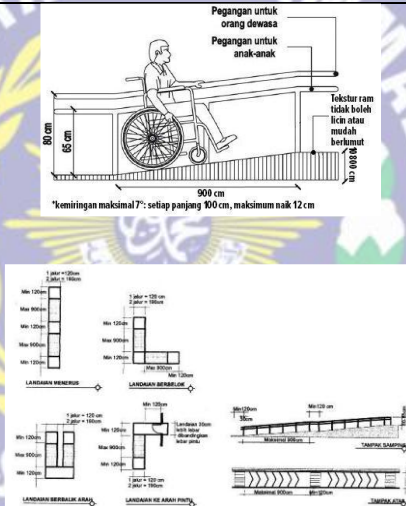
KETERANGAN	GAMBAR
Ruang Putaran Minimal untuk Kursi roda	
Ruang Perputaran Minimum Pada Tangga / Lorong	
Bukaan Pintu	

KETERANGAN	GAMBAR
Ukuran WC	
Ukuran Ruang Koridor	

Sumber: (Tjahjadi, 2002)

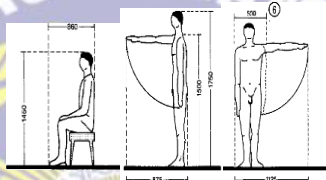
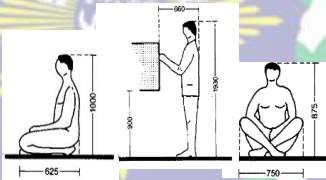
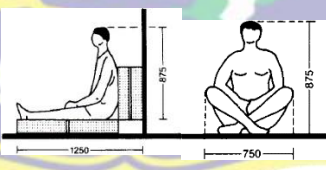
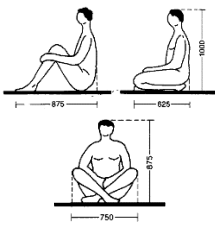
Tabel 2. 2 Standart Perkiraan Ukuran (Pangestu & Nurfansyah, 2021)

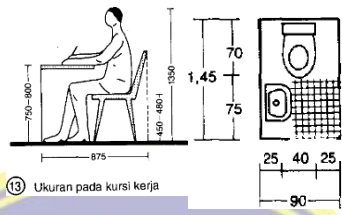
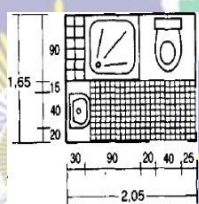
Keterangan	Gambar	Sumber
Standar perkiraan ruang kamar lansia	 DENAH KAMAR TYP 1 SKALA 1:100 single independent DENAH KAMAR TYP 2 SKALA 1:100 couple independent & assisted elderly DENAH KAMAR TYP 3 SKALA 1:100 single independent & assisted elderly	Gambar 6. Standar ukuran kamar lansia Sumber: Analisis Pribadi (2020)

Keterangan	Gambar	Sumber
Ukuran koridor satu jalur dan dua jalur yang dapat dilalui		<i>Gambar 7.</i> <i>Standar ukuran koridor</i> <i>Sumber: Analisis Pribadi (2020)</i>
Ukuran dimensi pintu untuk lansia normal maupun berkursi roda minimal memiliki lebar sekitar 81,3cm dengan ketinggian 210cm.		<i>Gambar 8.</i> <i>Standar ukuran pintu</i> <i>Sumber: Analisis Pribadi (2020)</i>
Ukuran minimal lebar tanjakan atau tangga dengan dua jalur adalah 172,7 dan ukuran oprade 10 cm. pada setiap anak tangga diberi garis atau penanda di pinggiran anak tangga. Tangga juga harus memiliki railing pada kedua sisinya dengan tinggi sekitar 76,2-86,4cm.		<i>Gambar 9.</i> <i>Standar lebar pada ram</i> <i>Sumber: Analisis Pribadi (2020)</i>

Tabel 2. 3 Kapasitas Ukuran (Oleh et al., 2015)

Jenis	Sub Fasilitas/ Kebutuhan Ruang	Data Arsitek	Kapasitas/ Ukuran	Ukuran Ideal
<i>Water Treatment</i>	• Ozonasi • GAC • Sand Filter & Disinfeksi • Ruang Kontrol		Maximal air bersih yang dihasilkan 113.150 L/hari : 3 lantai = 37.715 L/unit	$V = \frac{22}{7} \times r^2 \times t$ $V = \frac{22}{7} \times 2^2 \times 9$ $=$ 113,15

Jenis	Sub Fasilitas/ Kebutuhan Ruang	Data Arsitek	Kapasitas/ Ukuran	Ukuran Ideal
				m^3 $VT = 113,15$ $\times 2$ $VT = 226,3$ m^3
Fasilitas Kegiatan Lansia	• Ruang Terapi Fisik			
	Ruang Senam		$1,25 \times 1,00 \times 40 \text{ orang} = 50 m^{210}$	$55 m^2$
	Ruang Kesenian		$0,75 \times 1,00 \times 20 \text{ orang} = 15 m^2 +$ peralatan kesenian $20 m^2 = 35 m^2$	$40 m^2$
	Ruang Terapi Psikis		$1,25 \times 0,75 \times 40 \text{ orang} = 37,5 m^2$ $2 \times 37,5 = 75 m^2$	$80 m^2$
	Ruang Konektor			
	Ruang Pertemuan/ berkumpul		$1,25 \times 0,75 \times 40 \text{ orang} = 37,5 m^2$	$40 m^2$
	Ruang Service			

Jenis	Sub Fasilitas/ Kebutuhan Ruang	Data Arsitek	Kapasitas/ Ukuran	Ukuran Ideal
	Ruang Kerja LSM +Toilet	 (13) Ukuran pada kursi kerja	- Ruang kerja = $1,00 \times 0,875 \times 6 \text{ orang} = 5,25 \text{ m}^2$ + perabotan dan lemari penyimpanan $10 \text{ m}^2 = 15,25 \text{ m}^2$ - Toilet = $0,90 \times 1,45 = 1,305 \text{ m}^2$	- Ruang kerja = 16 m^2 - Toilet = $1,7 \text{ m}^2$
	Wc/Toilet		$1,65 \times 2,05 = 3,39 \text{ m}^2 \times 2 = 6,78 \text{ m}^2$	7 m^2
	Mushola		$1,20 \times 0,60 \times 20 \text{ orang} = 14,40 \text{ m}^2$	15 m^2
	Ruang Terapi Lansia		$95,1 \text{ L}$ (Kebutuhan Air perorang) x 45 orang (pengguna) = $4.279,5 \text{ L}$	$4.279,5 \text{ L}$
	Kolam Gemicik Air		Luas bidang x kedalaman x 1000 = vol. Air /liter $8,779$	8.779 L

Jenis	Sub Fasilitas/ Kebutuhan Ruang	Data Arsitek	Kapasitas/ Ukuran	Ukuran Ideal
			$x \ 0,5 = 4,3895 \text{ L}$ $\bullet \ 4,3895 \times 2 \text{ kolam} = 8,779 \text{ L}$ $\bullet \ 8,779 \times 1.000 = 8.779 \text{ L}$	
	Kolam Rendam Kaki Air Hangat		$\bullet \ \text{Luas bidang} \times \text{kedalaman} \times 1000 = \text{vol. Air} / \text{liter}$ $\bullet \ 29,371 \times 0,7 \times 1.000 = 20.559,7 \text{ L}$	20.559,7 L
	TOTAL KDB	482 M²		

Sumber: Aplikasi data dari Data Arsitek

2. Material

Material yang digunakan harus aman untuk lansia seperti material pada lantai menggunakan material *vinyl* untuk lantai agar tidak licin. Lantai keramik yang sudah di-polish akan diletakkan di area yang tidak akan terkena atau tergenang air, sedangkan lantai keramik yang belum di-polish akan dipasang di area toilet atau kamar mandi agar tidak terlalu licin. Selain itu, material lantai keramik juga dapat memberikan kesan bersih pada ruangan. Lantai parket adalah lantai yang terbuat dari lembaran kayu yang berasal dari sisa-sisa kayu utuh yang dilapiskan dan direkatkan dengan perekat sintetis. Penggunaan lantai kayu digunakan untuk menyesuaikan dengan konsep lingkungan penyembuhan, karena material kayu dapat memberikan kesan kehangatan. Lantai batu alam sangat cocok digunakan di wilayah dengan iklim tropis yang terasa panas, karena permukaannya bersifat dingin dan dapat menurunkan kelembaban. Penggunaan material batu

alam juga dapat membantu mengurangi suara dari luar ruangan. Dalam konsep lingkungan penyembuhan, sebagian dari material yang digunakan juga melibatkan kayu (Janssens, 2024). (Kasus et al., n.d.)

3. Perlengkapan Keselamatan

Ruang yang dirancang untuk lansia harus memiliki pelengkap keselamatan yang mendukung aktivitas lansia seperti adanya *handrail* pada jalur sirkulasi dan area kamar mandi.

Dalam memilih lokasi harus mempertimbangkan standar dan kriteria yang sesuai bagi para lansia. Terdapat beberapa pertimbangan untuk pemilihan lokasi seperti aksesibilitas, kontur tapak, dan kenyamanan termal pada tapak (Aziza et al., 2019).(Delvyani, n.d.)

a. Aksesibilitas

Tapak harus mudah dijangkau/diakses oleh kendaraan baik pribadi ataupun umum dengan lalu lintas yang tidak terlalu padat dan tapak harus mudah untuk menjangkau rumah sakit. Selain itu, tapak harus berada tidak bersebelahan dengan sekolah, mall, ataupun pasar untuk mencegah kebisingan bagi para lansia.

b. Kontur Tapak

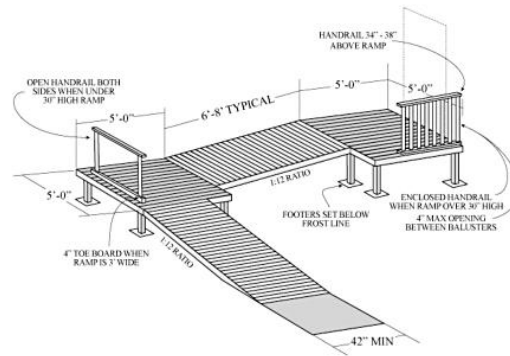
Kontur tanah pada tapak harus datar dan rata untuk memudahkan lansia dalam bertaktivitas di dalamnya.

c. Kenyamanan Termal

Lokasi tapak yang tidak dekat dengan kawasan perindustrian untuk mengurangi paparan polusi udara, air yang tercemar, dan kebisingan bari para lansia yang tinggal di panti lansia.

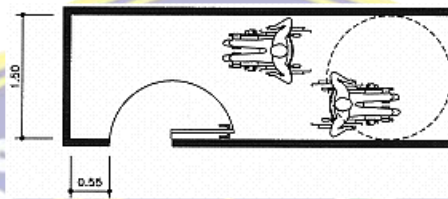
4. Pengukuran Berdasarkan Antropometri Lansia dan Difabel (Aspek Keamanan)

Penurunan kondisi fisik pada lansia membuat mereka lebih rentan mengalami kecelakaan kecil yang terjadi saat beraktivitas sehari-hari, tetapi bisa berakibat serius bagi keselamatan mereka. Untuk mendukung keselamatan lansia, menghitung pergerakan mereka dan alur sirkulasi bisa membantu mencegah kecelakaan tersebut. Menggunakan alat bantu keselamatan seperti *handrail* di setiap area yang dilewati dan di kamar mandi juga sangat penting untuk menjaga keamanan lansia.



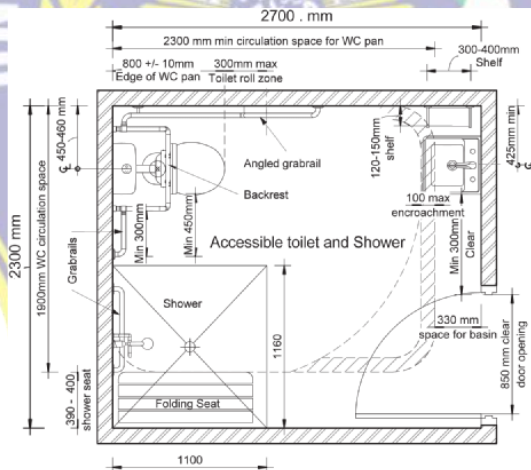
Gambar 2. 1 Ukuran Ideal Ramp untuk Difabel

Sumber: WeCapable <https://wecapable.com> (Diakses pada 9 Desember 2023)



Gambar 2. 2 Ukuran Koridor untuk Sirkulasi Difabel

Sumber: United Nations. www.un.org (Diakses pada 9 Desember 2023)



Gambar 2. 3 Ukuran Toilet difabel

Sumber: Research Gate <https://www.researchgate.net> (Diakses pada 9 Desember 2023)



Dengan mengukur berdasarkan ukuran tubuh lansia dan difabel, desain ruang yang lebih luas dan memudahkan gerak bisa membuat aktivitas lansia lebih nyaman, aman, serta bisa mengurangi risiko terjadinya kecelakaan kecil.



Menggunakan warna yang tepat juga berdampak pada kegiatan dan kenyamanan lansia di panti. Pencahayaan yang tepat sangat penting untuk membantu lansia beraktivitas, karena pencahayaan yang kurang bisa menyebabkan masalah kecil hingga mengganggu keselamatan mereka, seperti tersandung atau terjatuh. Mata lansia biasanya membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan perubahan cahaya yang tiba-tiba dari terang ke gelap. Penggunaan warna dan pencahayaan di panti bisa dilakukan dengan memilih warna yang terang dan lembut agar tidak mengganggu penglihatan (Puspitasari dkk, 2016).

Seiring bertambahnya usia, manusia akan mengalami peningkatan masalah kesehatan. Lansia sering mengalami penurunan kondisi fisik, mudah merasa lelah, gangguan pada indra penglihatan dan pendengaran, serta menderita penyakit degeneratif lainnya. Oleh karena itu, kesehatan lansia perlu diperhatikan secara lebih khusus. Dalam

merancang panti lansia, disediakan klinik khusus yang bisa digunakan oleh lansia yang tinggal di panti maupun lansia yang tidak tinggal di panti. Tujuannya agar kesehatan lansia yang tinggal di panti dapat tercatat dengan baik oleh perawat yang merawat mereka (Wulandari & Irfan, 2023).



Gambar 2. 6 Klinik Lansia

Sumber: Freepik <https://img.freepik.com> (Diakses pada 9 Desember 2023)

6. Standart Sirkulasi Horizontal menurut Panero (2003)

Dalam karya yang berjudul Dimensi Manusia dan Ruang Interior, Panero menguraikan mengenai norma pergerakan horizontal untuk orang tua sebagai berikut:

a. Koridor

Lebar minimal jalur yang dibutuhkan untuk satu jalur adalah 91,4 cm, ukuran ini memungkinkan lansia yang menggunakan kursi roda untuk melintas. Untuk dua jalur, lebar minimum yang diperlukan adalah 106,7 cm, sedangkan lebar maksimum mencapai 152,4 cm; ukuran ini dapat dibanjiri oleh lansia yang menggunakan kursi roda, lansia dengan alat bantu, serta lansia dalam keadaan sehat.

b. Pintu

Ukuran pintu yang disarankan untuk lansia, baik dalam keadaan normal atau saat menggunakan kursi roda, adalah lebar 81,3 cm dan tinggi 210 cm.

c. Tangga

Ukuran tangga yang diperlukan untuk dua jalur adalah 172,2 cm, dengan lebar langkah 30 cm dan tinggi langkah 16 cm. Setiap sisi anak tangga harus memiliki garis warna yang berbeda dan dilengkapi railing di kedua sisinya. Tinggi railing ditetapkan antara 76,2 hingga 86,4 cm, dan jarak minimal antara railing dan dinding adalah 5,1 cm, dengan diameter railing mencapai 3,8 cm.

d. Handrail

Penempatan handrail penting di sepanjang akses atau area yang sering digunakan oleh lansia. Selain aspek kenyamanan, keamanan dalam bergerak juga harus menjadi perhatian utama. Menurut NSA (National Institute on Aging), jalur yang digunakan lansia harus teratur, bebas dari kabel listrik atau telepon, dan karpet yang terpasang harus merekat dengan baik di lantai dengan tekstur kasar dan tidak berbulu. Ini semua sangat penting untuk mengurangi risiko kecelakaan, terutama di rumah, sehingga lansia dapat bergerak dengan nyaman dan aman di dalam bangunan tersebut.

7. Standart Sirkulasi menurut Carsten (1991)

Dalam karya tulisnya yang berjudul *People Place: Panduan Desain untuk Ruang Terbuka Perkotaan: Tempat Tinggal dan Ruang Luar untuk Lansia*, Carsten mengulas tentang kriteria-kriteria ruang.

a. Dari segi kebutuhan ruang

Sirkulasi perlu dipahami oleh orang tua (orang tua bisa merespons dengan cepat, wilayah mana yang seharusnya dilalui).

b. Dari segi keamanan

Akses ke perubahan antara ruang dalam dan ruang luar haruslah sederhana supaya dapat mendorong orang tua untuk beraktivitas.

8. Standart Sirkulasi menurut Peraturan Menteri Kesehatan N0. 79 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Geriatri di Rumah Sakit.

Peraturan ini menguraikan kriteria untuk bangunan yang diperuntukkan bagi lansia, mencakup aspek fisik bangunan serta fasilitas yang disediakan.

a. Pintu

Pintu sebaiknya memiliki lebar 120 cm yang terdiri dari pintu 90 cm dan pintu 30 cm, agar memberikan kemudahan bagi lansia untuk masuk dan keluar, terutama bagi mereka yang menggunakan kursi roda.

b. Lantai

Lantai perlu sejajar, mudah untuk dibersihkan, dan tidak licin; jika ada undakan atau tangga, harus jelas terlihat dengan warna ubin yang berbeda untuk menunjukkan perbedaan ketinggian lantai serta menghindarkan lansia dari risiko jatuh.

c. Dinding

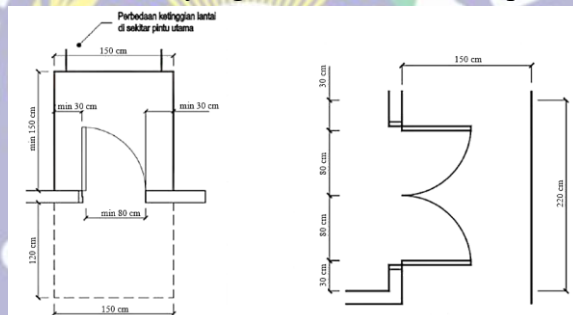
Dinding perlu dibangun secara permanen dan kokoh serta sebaiknya dicat dengan warna cerah. Di sepanjang dinding, harus ada pegangan yang kuat (handrail) untuk membantu lansia saat bergerak, menggunakan bahan seperti kayu atau aluminium.

9. Standart Sirkulasi menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 30 Tahun 2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan.

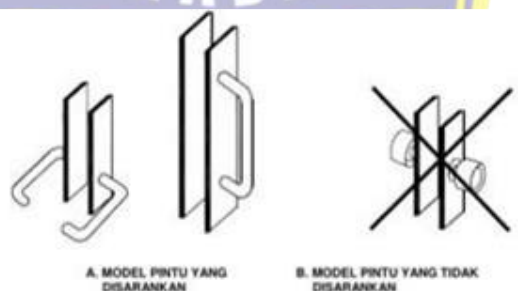
Peraturan dari Menteri Pekerjaan Umum ini membahas mengenai standar pembangunan untuk gedung agar dapat diakses dan digunakan oleh individu lanjut usia serta mereka yang memiliki disabilitas.

a. Pintu

Pintu utama yang digunakan untuk masuk dan keluar harus memiliki lebar minimal 90 cm, sementara pintu-pintu lain yang kurang krusial harus memiliki lebar buka sekurang-kurangnya 80 cm. Di area pintu masuk, sebaiknya dihindari adanya sudut kemiringan atau perbedaan tinggi lantai dan juga sebaiknya tidak menggunakan bahan yang licin di sekitar area pintu.



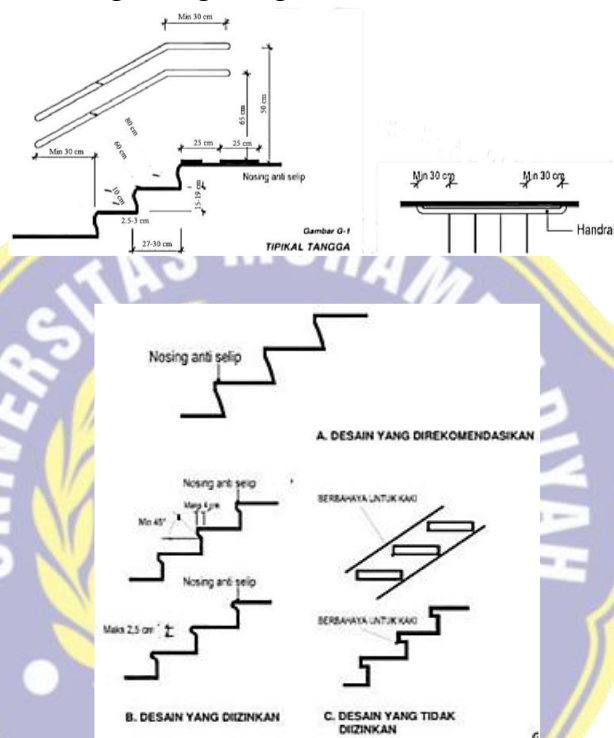
Gambar 2. 7 Ruang Bebas untuk Satu Pintu dan Dua Daun



Gambar 2. 8 Model Pegangan Pintu yang Direkomendasikan (Permen PU No 30/PRT/M2006)

b. Tangga

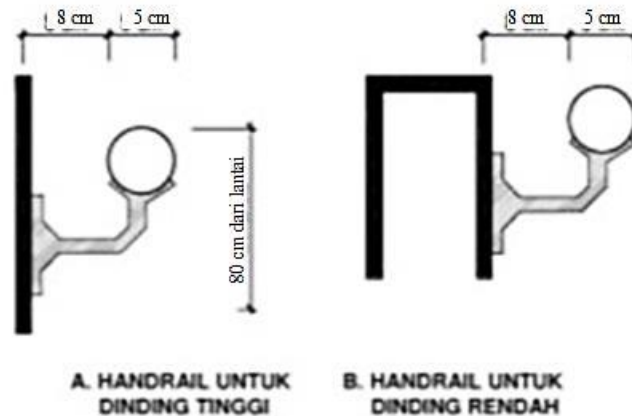
Ukuran pijakan dan tanjakan perlu memiliki ukuran yang konsisten dengan kemiringan tangga di bawah 60 derajat. Harus disertai handrail minimal di satu sisi tangga dengan ketinggian handrail antara 65-80 cm dari permukaan lantai, serta ujung-ujungnya harus berbentuk bulat dan memiliki tambahan panjang 30 cm di setiap ujungnya. Untuk tangga yang berada di luar ruangan, perlu dipastikan bahwa pijakan tidak terhalang oleh genangan air.



Gambar 2. 9 Desain profil tangga (Permen PU No. 30/PRT/M/2006)

c. Handrail

Handrail mesti memiliki jarak 8 cm dari dinding, dengan bentuk pegangan yang bulat dan berdiameter 5 cm. Posisi handrail harus berada pada ketinggian yang mudah dijangkau oleh lansia, yaitu 80 cm dari permukaan lantai.



Gambar 2. 10 Detail handrail pada dinding (Permen PU No 30/PRT/M/2006) (IDENTIFIKASI POLA RUANG AKTIVITAS LANSIA, n.d.)

10. Posisi Peletakan Perabot pada Ruang

Berikut adalah letak perabotan disetiap ruangan:

a. Kamar Tidur

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 30 Tahun 2006, terdapat standar untuk penataan perabot di dalam kamar tidur yang berisi dua tempat tidur. Penempatan atau penyusunan barang-barang perabotan serta peralatan yang harus memberikan ruang untuk bergerak dan sirkulasi yang memadai. Penataan perabotan dalam kamar tidur dilakukan dengan meletakkan tempat tidur tunggal berjarak 110 cm, di mana di samping setiap tempat tidur diletakkan nakas yang memiliki tinggi serupa dengan tempat tidur.

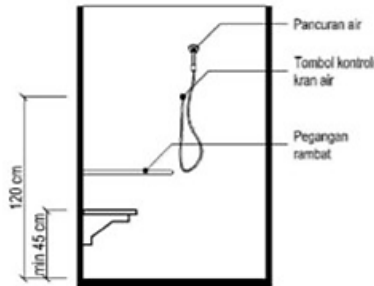


Gambar 2. 11 denah dan potongan standar kamar tidur bagi lansia (Permen PU No 30/PRT/M/2006) Kamar Mandi

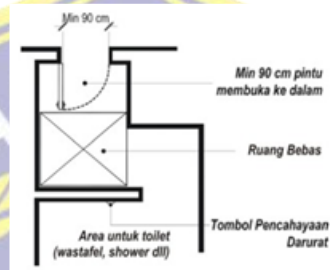
b. Kamar Mandi

Sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam Permen PU No. 30 Tahun 2006, toilet harus dirancang dengan area yang memadai untuk akses masuk dan keluar bagi pemakai kursi roda. Selain itu, harus ada pegangan yang posisinya serta tingginya disesuaikan untuk pengguna lansia dan juga mereka yang menggunakan kursi roda. Disarankan agar pegangan tersebut

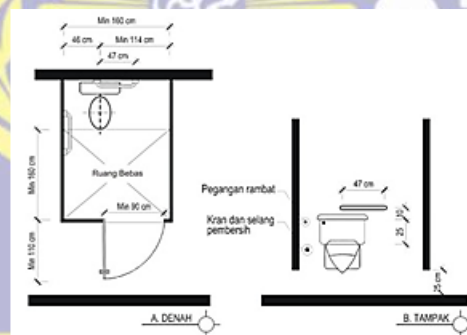
berbentuk sudut yang menghadap ke atas untuk memfasilitasi pergerakan bagi pemakai kursi roda.



Gambar 2. 12 Gambar potongan standar kamar mandi bagi lansia (Permen PU No 30/PRT/M/2006)



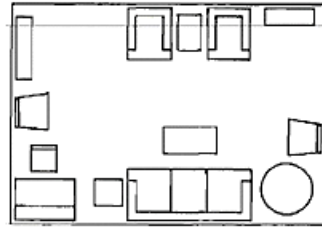
Gambar 2. 13 Dimensi sirkulasi masuk (Permen PU No 30/PRT/M/2006)



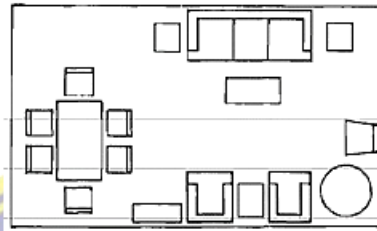
Gambar 2. 14 Ruang gerak di dalam kamar mandi (Permen PU No 30/PRT/M/2006)

c. Ruang Bersama

Menurut Chiara (1987), luas minimum untuk ruang bersama yang tidak memiliki fasilitas ruang makan ialah 17-18,5 m². Sementara itu, untuk ruang bersama yang terintegrasi dengan ruang makan, area ini biasanya dirancang dalam bentuk L agar memberikan privasi yang lebih baik di ruang bersama. Namun, untuk hunian yang memiliki 3 hingga 4 kamar tidur, ruang makan sebaiknya dipisahkan dari ruang bersama.

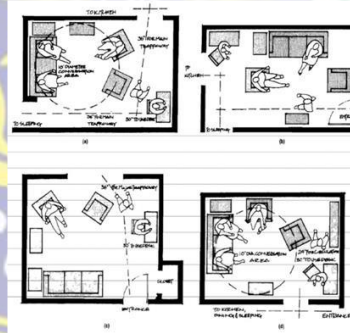


Gambar 2. 15 Tata letak perabot ruang bersama untuk tempat tinggal dengan 3-4 kamar tidur (Chiara, 1987)



Gambar 2. 16 Tata letak perabot ruang bersama yang bergabung dengan ruang makan (Chiara, 1987)

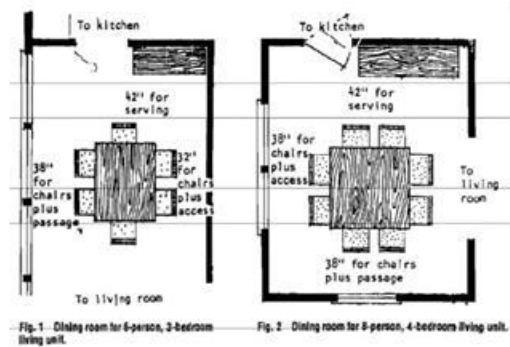
Perencanaan ruang bersama perlu mempertimbangkan ukuran lantai dan jarak antara perabot dan dinding. Dalam pengaturan perabot, penting untuk memisahkan jalur lalu lintas dengan area aktif di ruang bersama serta memastikan akses yang mudah menuju perabotan dan jendela.



Gambar 2. 17 Pertimbangan tata letak perabot dengan jalur sirkulasi (Chiara, 1987)

d. Ruang Makan

Ukuran area yang dipakai untuk area makan harus ditentukan oleh jumlah orang yang menggunakan ruangan tersebut, dan penataan perabot harus disesuaikan dengan ruang yang tersedia dari pengaturan itu.



Gambar 2. 18 Tata letak perabot di ruang makan (Chiara, 1987)

2.3.7 Jenis Perabot

Berikut adalah jenis perabotan di setiap ruangan:

1. Kamar Tidur

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30 Tahun 2006, perabot utama yang terdapat di sebuah kamar tidur meliputi dua buah tempat tidur ukuran tunggal dan dua nakas.

2. Kamar Mandi

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 30 Tahun 2006, ada tiga macam perabot utama yang mendukung fungsi area kamar mandi, yaitu pancuran, kursi penunjang pancuran yang berfungsi sebagai alat bantu bagi lansia saat mandi, dan juga toilet duduk. Hal ini dikarenakan standar minimum perabotan kamar mandi mencakup penggunaan pancuran sebagai media mandi serta toilet duduk untuk keperluan buang air. Wastafel tersedia tetapi ditempatkan di luar kamar mandi. Bahan yang sebaiknya digunakan untuk kamar mandi adalah ubin dengan tekstur kasar pada lantai supaya tidak licin.

3. Ruang Bersama

Menurut Chiara (1987), (IDENTIFIKASI POLA RUANG AKTIVITAS LANSIA, n.d.) ruang bersama memiliki dua kategori, yaitu ruang bersama yang berdiri sendiri dan ruang bersama yang terintegrasi dengan ruang makan. Untuk ruang bersama yang berdiri sendiri, terdapat dua jenis perabot penting, yaitu kursi dan meja. Kursi yang dipilih adalah jenis sofa demi memberikan kenyamanan bagi penggunanya. Di sisi lain, ruang bersama yang terkait dengan ruang makan memiliki empat jenis perabot utama, yang terdiri dari kursi dan meja makan serta kursi dan meja untuk area ruang bersama. Untuk ruang bersama, kursi yang digunakan adalah sofa, sedangkan untuk ruang makan, kursi yang dipakai adalah kursi makan biasa.

4. Ruang Makan

Pada area makan terdapat furniture utama yaitu meja makan dan kursi. Pemilihan furniture utama di area ini didasarkan pada jumlah orang yang menggunakan ruang tersebut, sehingga furniture dapat disesuaikan dengan dimensi ruang dan kebutuhan pengguna.

2.3.8 Dimensi Perabot

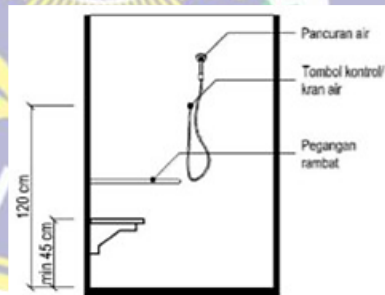
Berikut adalah jenis dimensi perabotan disetiap ruangan:

1. Kamar Tidur

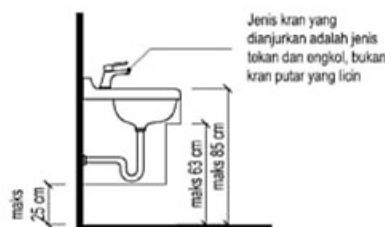
Menurut ketentuan Permen PU No. 30 Tahun 2006, furnitur yang digunakan adalah ranjang dengan ukuran 120x200 cm dan tinggi paling sedikit 50 cm. Untuk meja samping tempat tidur, tinggi minimalnya juga harus 50 cm agar sejajar dengan ranjang. Jarak minimum antara dua ranjang adalah 110 cm, yang bertujuan untuk memberikan ruang gerak bagi lansia di dalam ruangan.

2. Kamar Mandi

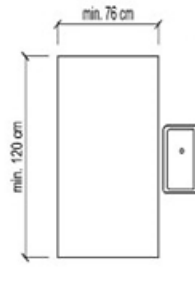
Permen PU No. 30 Tahun 2006 mengatur standar desain kamar mandi untuk orang tua, baik yang mampu bergerak tanpa alat bantu maupun yang memerlukan alat bantu. Ukuran dan penempatan perabot telah diatur sedemikian rupa agar sesuai dengan kebutuhan penghuninya, khususnya bagi orang tua. Ketinggian wastafel, *shower*, dan alat bantu lainnya telah disesuaikan dengan jangkauan yang dapat dicapai oleh lansia. Untuk ukuran jarak antar perabot juga telah dihitung demi memudahkan akses bagi lansia dalam ruangan.



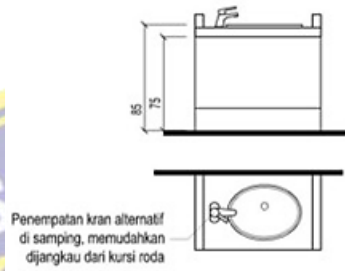
Gambar 2. 19 Gambar potongan standar kamar mandi bagi lansia
(Permen PU No 30/PRT/M/2006)



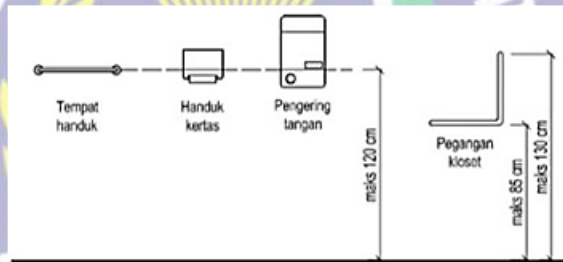
Gambar 2. 20 Dimensi perletakan ketinggian wastafel (Permen PU
No 30/PRT/M/2006)



Gambar 2. 21 Dimensi ruang bebas wastafel (Permen PU No 30/PRT/M/2006)



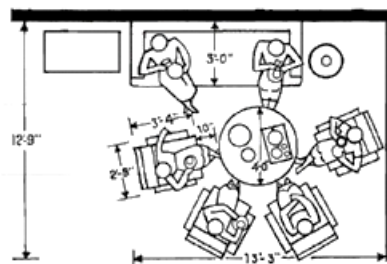
Gambar 2. 22 Dimensi wastafel dan peletakan kran (Permen PU No 30/PRT/M/2006)



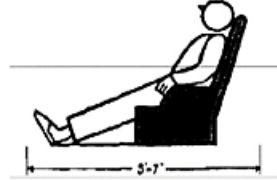
Gambar 2. 23 Gambar perletakan peralatan toilet (Permen PU No 30/PRT/M/2006)

3. Ruang Bersama atau Ruang Tamu

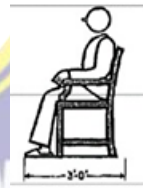
Standar ukuran furnitur dan penataannya menurut Chiara (1987) disesuaikan dengan ukuran tubuh manusia saat duduk, sedangkan jarak antar setiap kursi telah diperhitungkan agar nyaman bagi pengguna ruang ketika berkomunikasi. Ukuran jarak antara furnitur juga memikirkan kemudahan dalam sirkulasi di area tersebut.



Gambar 2. 24 Standar dimensi perabot pada ruang bersama
(Chiara, 1987)

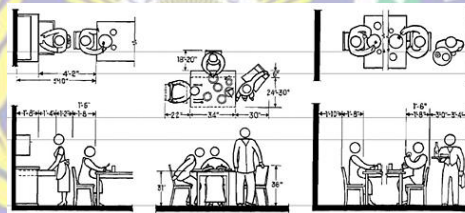


Gambar 2. 25 Dimensi manusia saat menggunakan perabot di
ruang bersama (Chiara, 1987)

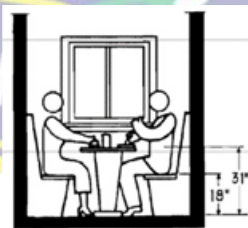


4. Ruang Makan

Menurut Chiara (1987), dimensi meja makan perlu disesuaikan dengan penggunaannya, dan juga harus mempertimbangkan pergerakan pengguna saat berada di meja. Jarak antara kursi juga harus diatur agar sesuai dengan jangkauan penggunaannya.



Gambar 2. 26 Standar dimensi perabot pada ruang makan (Chiara, 1987)



Gambar 2. 27 Standar tinggi kursi makan (Chiara, 1987)

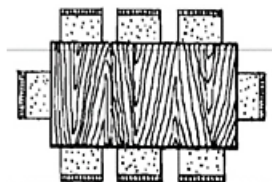


Fig. 6 Table 1er 8,3'4" x 6'0".

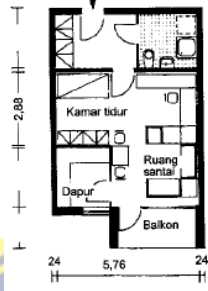
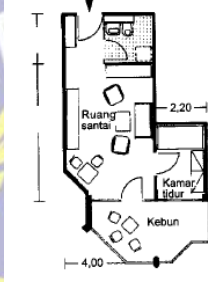
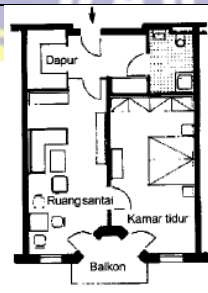
Gambar 2. 28 Standar dimensi meja makan untuk 8 orang (Chiara, 1987)

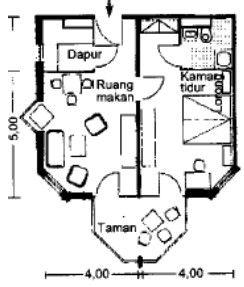
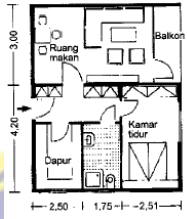
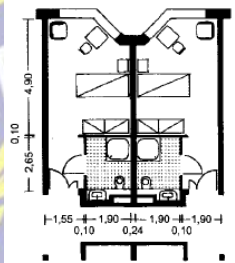
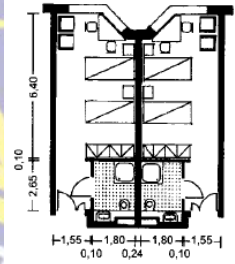
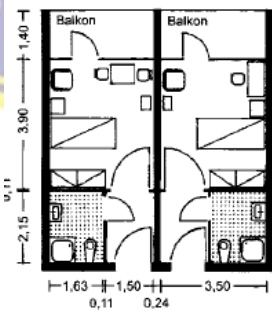
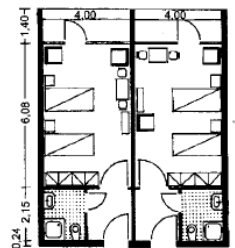
Selain daripada aturan yang telah diterapkan mengenai penempatan furnitur, Carsten (1991) menyatakan bahwa kriteria ruang untuk para

lansia dalam hal penataan furnitur, khususnya terkait dengan kebutuhan ruang, adalah sebagai berikut:

- Ruang harus dapat dengan mudah diidentifikasi dan diatur
- Ruang harus memfasilitasi hubungan sosial antar individu

Tabel 2. 4 Standart Kamar Lansia (*Neufert-Data-Arsitek-Jilid-2, n.d.*)

- Keterangan	Gambar	Sumber
Rumah Lansia Untuk 1 Orang Luas 41 m ²		Neufert 2
Rumah Lansia Untuk 1 Orang Luas 37 m ²		
Rumah Lansia Untuk 2 Orang Luas 58 m ²		
Rumah Lansia Untuk 2 Orang Luas 62 m ²		

Rumah Lansia Untuk 2 Orang Luas 56 m ² Taman 9 m ²		
Rumah Lansia Untuk 2 Orang Luas 55,5 m ²		
Kamar Perawatan dengan 1 tempat tidur		
Kamar Perawatan dengan 2 tempat tidur		
Kamar Perawatan dengan 1 tempat tidur		
Kamar Perawatan dengan 2 tempat tidur		

2.4 Studi Presedent

2.4.1 Studi Preseden Santa Rita Geriatric Center



Gambar 2. 29 Santa Rita Geriatric Center

Sumber: ("Santa Rita Geriatric Center / Manuel Ocaña," n.d.)

Santa Rita Geriatric Center adalah sebuah pusat kesehatan yang dirancang untuk lansia. Pusat ini tidak terlihat seperti rumah sakit biasa. Bangunannya tidak memiliki penghalang dan hanya terdiri dari satu lantai. Di tengah bangunan terdapat taman yang memudahkan akses ke semua ruangan. Desain ini bertujuan untuk menciptakan aksesibilitas, otonomi fisik, keamanan psikis, dan privasi bagi setiap individu ("Santa Rita Center for the Elderly," n.d.).(Delvyani, n.d.)

Beberapa ruangan yang ada di Santa Rita Geriatric Center meliputi ruang fisioterapi rehabilitasi, terapi okupasi, sosial budaya, ruang kontrol perawat, area pelayanan, kamar, dapur, ruang makan, dan taman (Brioschi, 2024).



Gambar 2. 30 Santa Rita Geriatric Center

Sumber: ("Santa Rita Geriatric Center / Manuel Ocaña," n.d.)

Di antara area hunian dan perimeter poligonal muncul ruang terbuka, saling terhubung, mengalir, datar, dan tidak biasa yang sekaligus mengakomodasi berbagai program dan penggunaan sirkulasi. Melintasi seluruh bangunan berarti melintasi ruang tanpa pintu atau koridor, menciptakan jalur yang tidak selalu mengarah pada satu solusi tunggal. Ini adalah ruang sirkulasi 'poliatmosferik': serangkaian peristiwa yang dapat

merangsang indra dan mengurangi disorientasi serta kebosanan spasial yang dapat 'dialami' di pusat perawatan lansia. Selubung sintetis dari polikarbonat seluler dua lapis juga berkontribusi dengan mendesain kulit interior selubung luar yang datar sesuai dengan orientasi geografisnya. Fasad utara memperkuat cahaya dingin melalui penggunaan plastik biru dan kehijauan, sedangkan fasad selatan dan barat lebih mengutamakan suasana hangat dengan menggunakan plastik kuning.



Gambar 2. 31 Santa Rita Geriatric Center Plan

Sumber: ("Santa Rita Geriatric Center / Manuel Ocaña," n.d.)

Atapnya – berupa lempengan beton bertulang polos – menampilkan garis-garis orientasi yang merupakan proyeksi permukaan topografi dari tambang tempat fondasi bangunan diletakkan. Hal ini memungkinkan untuk mendefinisikan tiga area melalui penggunaan tiga rentang warna yang mencakup kamar mandi luar yang telah disesuaikan, dan yang juga dikaitkan dengan warna-warna yang difilter oleh permukaan polikarbonat. Palet suasana yang berubah-ubah ini, dengan kepadatan dan intensitas cahaya yang berbeda, memungkinkan pengguna untuk memutuskan "ke mana harus pergi" dan "di mana harus tinggal".



Gambar 2. 32 Santa Rita Geriatric Center

Sumber: (“Santa Rita Geriatric Center / Manuel Ocaña,” n.d.)

2.4.2 Studi *Presedent Home For The Elderly/BCQ Arquitectes*



Gambar 2. 33 Home For The Elderly/BCQ Arquitectes

Sumber: <https://www.archdaily.com/372056/home-for-the-elderly-bcq-arquitectes/512792bdb3fc4b11a700207b-home-for-the-elderly-bcq-arquitectes-photo>

Home For The Elderly/BCQ Arquitectes mempunyai tujuan utama untuk menciptakan ruang yang nyaman bagi para lansia, sebuah tempat di mana pengguna merasa betah dan mudah dikenali. Karena itu, bangunan ini dirancang dengan memilih bahan dan finishing bangunan yang sudah familiar, bahan-bahan hangat dan nyaman seperti keramik dan kayu, serta citra arsitektur domestik secara umum.

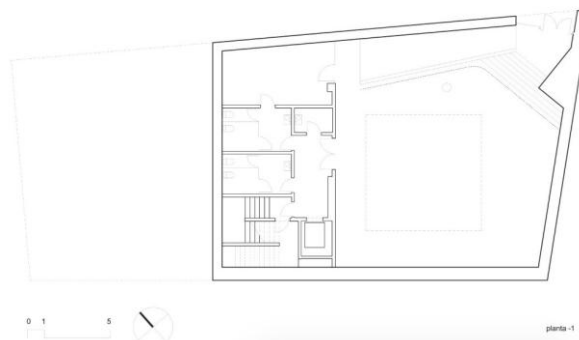


Gambar 2. 34 Fasad Tampak Depan

Sumber: <https://www.archdaily.com/372056/home-for-the-elderly-bcq-arquitectes/512792bdb3fc4b11a700207b-home-for-the-elderly-bcq-arquitectes-photo>

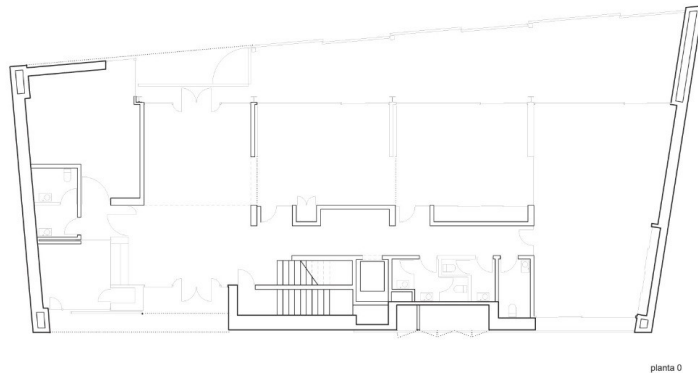
Bentuk bangunan pada denahnya disesuaikan secara teliti dengan ruang yang ada di salah satu parterre Taman Pangeran Girona. Bangunan ini dirancang terintegrasi rapat dengan taman, sebagai volume yang menyatu dengan bahasa, material, dan fungsi taman tersebut. Bahkan, kami sering memandangnya sebagai paviliun taman, titik observasi visual bagi pengguna untuk menyaksikan aktivitas di sekitar taman dan jalan.

Lantai dasar bangunan ini bersifat tembus pandang, memungkinkan orang melintasi gedung melalui lobi. Bahkan, bangunan ini juga berfungsi sebagai gerbang baru yang menghubungkan jalan dan taman. Salah satu petak taman, yang kini dilapisi kayu, akan mendapatkan akses baru melalui bangunan tersebut.



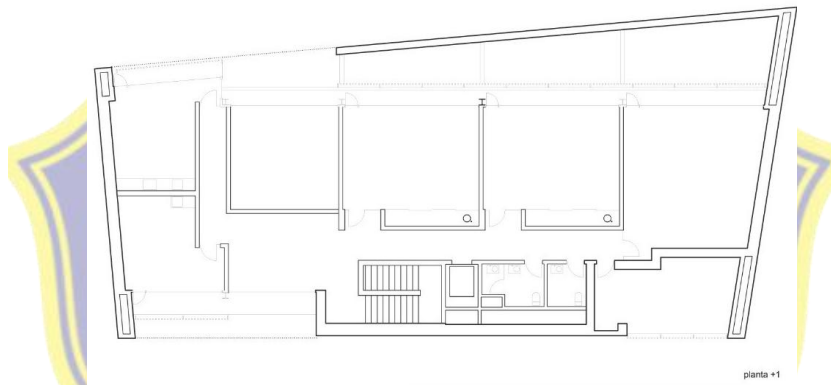
Gambar 2. 35 Denah Lantai 1

Sumber: <https://www.archdaily.com/372056/home-for-the-elderly-bcq-arquitectes/512792bdb3fc4b11a700207b-home-for-the-elderly-bcq-arquitectes-photo>



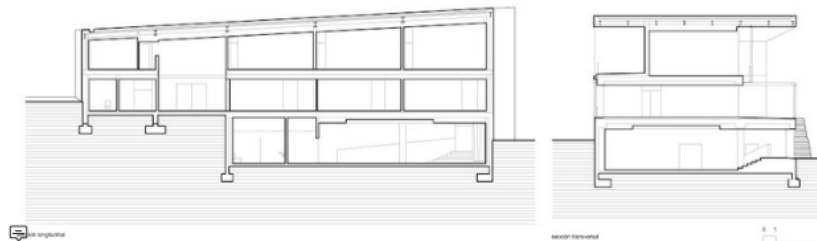
Gambar 2. 36 Denah Lantai 2

Sumber: <https://www.archdaily.com/372056/home-for-the-elderly-bcq-arquitectes/512792bdb3fc4b11a700207b-home-for-the-elderly-bcq-arquitectes-photo>



Gambar 2. 37 Denah Lantai 3

Sumber: <https://www.archdaily.com/372056/home-for-the-elderly-bcq-arquitectes/512792bdb3fc4b11a700207b-home-for-the-elderly-bcq-arquitectes-photo>



Gambar 2. 38 Potongan A-A

Sumber: <https://www.archdaily.com/372056/home-for-the-elderly-bcq-arquitectes/512792bdb3fc4b11a700207b-home-for-the-elderly-bcq-arquitectes-photo>



Gambar 2. 39 Potongan B-B

Sumber: <https://www.archdaily.com/372056/home-for-the-elderly-bcq-arquitectes/512792bdb3fc4b11a700207b-home-for-the-elderly-bcq-arquitectes-photo>

2.4.3 Studi Presedent Housing For Elderly People In Huningue, Perancis



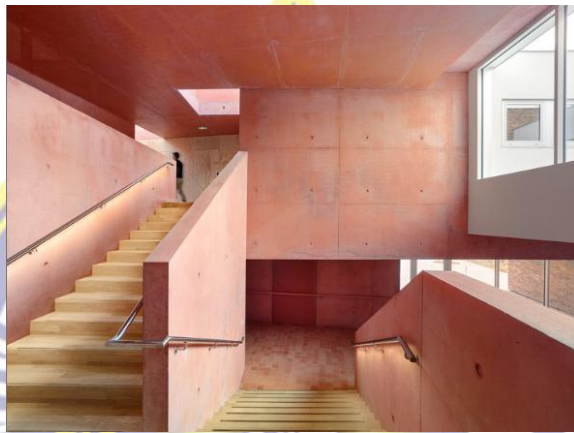
Gambar 2. 40 Housing For Elderly People In Huningue, Perancis

Sumber: <https://www.archdaily.com/901996/housing-for-elderly-people-in-huningue-dominique-coulon-and-associates/5b997058f197ccc03d000330-housing-for-elderly-people-in-huningue-dominique-coulon-and-associates-photo>

Perumahan lansia ini terletak di tepi Sungai Rhine. Posisi unik ini memungkinkan kami mengarahkan area umum dan aula menghadap

sungai, sehingga para penghuni bisa menikmati pemandangan perahu yang berlalu-lalang. Programnya mencakup 25 rumah berukuran 50 m², restoran dengan tiga bagian, ruang komputer, bengkel *hobby*, kebun sayur, serta lapangan petanque.

Semuanya diatur untuk membina hubungan antar penghuni. Ruang hidup bersama dirancang semaksimal mungkin, dengan cahaya alami yang cukup luas. Bangunan ini membuat tempat-tempat yang mendorong untuk orang-orang berinteraksi dan bertukar informasi bersama. Acara serta serangkaian kegiatan yang mengundang pertemuan membuat jalur-jalur itu terasa lebih menarik.



Gambar 2. 41 Tangga

Sumber: <https://www.archdaily.com/901996/housing-for-elderly-people-in-huningue-dominique-coulon-and-associes/5b997058f197ccc03d000330-housing-for-elderly-people-in-huningue-dominique-coulon-and-associes-photo>

Tangga berada di tengah gedung, jadi tidak bisa dihindari. Dengan adanya ruang tengah yang luas, tangga ini memudahkan berpindah dari satu area ke area lainnya. Di lantai atas, patio menghantar cahaya dari arah selatan ke bagian tengah bangunan. Volume putih di dalamnya terlihat mengapung; ia menghancurkan ruang kosong dan menciptakan kesan aneh yang khas pada keseluruhan bangunan.



Gambar 2. 42 Patio

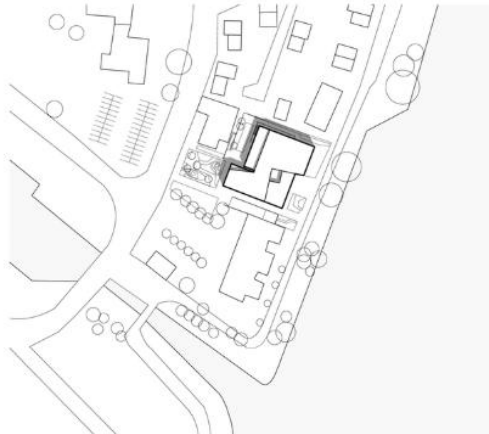
Sumber: <https://www.archdaily.com/901996/housing-for-elderly-people-in-huningue-dominique-coulon-and-associes/5b997058f197ccc03d000330-housing-for-elderly-people-in-huningue-dominique-coulon-and-associes-photo>

Beton merah, terakota, dan kayu menciptakan suasana yang tenang dan nyaman. Di luar, bangunan tersebut dipasang batu di semua sisinya. Kami memilih bata tangan yang tidak sama, tidak rapi, dan kadang-kadang rusak. Dinding-dindingnya menangkap cahaya; dengan menekankan suasana pelabuhan desa, bangunan ini terhubung dengan sejarah Sungai Rhine.



Gambar 2. 43 Material Roster Bata Merah

Sumber: <https://www.archdaily.com/901996/housing-for-elderly-people-in-huningue-dominique-coulon-and-associes/5b997058f197ccc03d000330-housing-for-elderly-people-in-huningue-dominique-coulon-and-associes-photo>



Gambar 2. 44 Site Plan

Sumber: <https://www.archdaily.com/901996/housing-for-elderly-people-in-huningue-dominique-coulon-and-associates/5b997058f197ccc03d000330-housing-for-elderly-people-in-huningue-dominique-coulon-and-associates-photo>



Gambar 2. 45 Denah Lantai 1

Sumber: <https://www.archdaily.com/901996/housing-for-elderly-people-in-huningue-dominique-coulon-and-associates/5b997058f197ccc03d000330-housing-for-elderly-people-in-huningue-dominique-coulon-and-associates-photo>



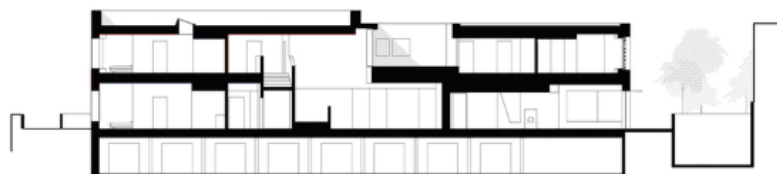
Gambar 2. 46 Denah Lantai 2

Sumber: <https://www.archdaily.com/901996/housing-for-elderly-people-in-huningue-dominique-coulon-and-associes/5b997058f197ccc03d000330-housing-for-elderly-people-in-huningue-dominique-coulon-and-associes-photo>



Gambar 2. 47 Potongan A-A

Sumber: <https://www.archdaily.com/901996/housing-for-elderly-people-in-huningue-dominique-coulon-and-associes/5b997058f197ccc03d000330-housing-for-elderly-people-in-huningue-dominique-coulon-and-associes-photo>



Gambar 2. 48 Potongan B-B

Sumber: <https://www.archdaily.com/901996/housing-for-elderly-people-in-huningue-dominique-coulon-and-associes/5b997058f197ccc03d000330-housing-for-elderly-people-in-huningue-dominique-coulon-and-associes-photo>

2.4.4 Studi Preseden Rukun Senior Living (Siregar, Frits O P, Lakat, Ricky M S)

Rukun Senior Living terletak di Darmawan Park, Gerbang 1, Jalan Raya Babakan Madang No. 99, Sentul, Bogor 16810. Lokasi ini sangat mudah dijangkau karena dekat dengan pintu tol Sentul Selatan. Panti jompo mewah dan nyaman menjadi kebutuhan penting bagi lansia di

[illegible]

Gambar 2. 50 Lokasi Rukun Senior Living
(Sumber: Google Maps)



Gambar 2. 51 Siteplan RUK+UN Senior Living.

Sumber: <https://rukunseniorliving.com/>

Fasilitas Yang Disediakan oleh Rukun Senior Living (Potensi et al., n.d.) Dalam konsep Komunitas Penyelenggaraan Perawatan Berkelanjutan (CCRC), RUKUN Senior Living menawarkan layanan yang terpadu dan dirancang untuk memenuhi kebutuhan hidup senior. Layanan ini mencakup berbagai jenis tempat tinggal seperti villa, apartemen resor, serta perawatan khusus untuk lansia. Selain itu, RUKUN Senior Living juga menyediakan berbagai fasilitas sebagai berikut:

Tabel 2. 5 Fasilitas Rukun Senior Living

KETERANGAN	GAMBAR
------------	--------

Pintu masuk ke Rukun Senior Living bisa ditempuh dengan melewati Darmawan Park Gate. Pintu masuk untuk tamu langsung menuju lobi dan receptionist. Area lobi ini cukup nyaman karena banyak pohon dan udaranya segar karena lokasinya jauh dari pusat kota.	
Berdasarkan survei langsung ke area lobi Rukun Senior Living, lobi langsung terhubung ke receptionist dan restoran Rukun. Area lobi dan receptionist biasanya digunakan oleh tamu dan staf pengurus.	
Area makan untuk warga Rukun terdiri dari dua jenis, yaitu Restoran Rukun dan ruang makan berbentuk buffet yang disebut ruang makan medium.	
Area hiburan di Rukun disebut activities room. Warga menggunakan area ini untuk menonton film bersama, karaoke, dan bermain permainan.	
Area kesehatan digunakan oleh dokter, perawat, dan warga. Dokter datang setiap minggu sekali.	

Kamar tidur di Rukun Senior Living berbentuk apartemen dengan tiga tipe yaitu Ideal Suite, Deluxe Suite, dan Supreme Suite. Ideal Suite adalah tipe kamar berbentuk studio dengan kamar mandi pribadi. Pencahayaan di kamar ini berasal dari jendela besar sehingga tidak perlu lampu saat siang hari. Kamar ini juga dilengkapi AC.	
Deluxe Suite adalah tipe kamar kelas dua. Di dalamnya terdapat area TV, ruang makan, ruang tidur, dapur, dan kamar mandi. Kamar ini juga memiliki patio atau taman belakang untuk warganya. Pencahayaan dari jendela besar dan pintu jendela memberikan cahaya yang cukup sehingga tidak perlu lampu saat siang hari. Kamar ini juga dilengkapi AC.	
Supreme Suite adalah tipe kamar kelas satu. Di dalamnya terdapat area TV, ruang makan, ruang tidur, dapur, dan kamar mandi. Kamar ini juga dilengkapi balkon menghadap danau dan kolam renang.	

2.4.5 Rangkuman Studi Preseden Arsitektur *Healing environment*

Tabel 2. 6 Tabel Rangkuman Studi Preseden Arsitektur Healing Environment

Studi Preseden	Santa Rita Geriatric Center	Home For The Elderly/BCQ Arquitectes	Housing For Elderly People In Huningue, Perancis	Rencana Konsep
Konsep Perancangan	Di tengah bangunan terdapat taman yang memudahkan akses ke semua ruangan. Desain ini bertujuan untuk menciptakan aksesibilitas, otonomi fisik, keamanan psikis, dan privasi bagi setiap individu	Bangunan ini dirancang terintegrasi rapat dengan taman, sebagai volume yang menyatu dengan bahasa, material, dan fungsi taman Pangeran Girona.	Tangga berada di tengah gedung, jadi tidak bisa dihindari. Dengan adanya ruang tengah yang luas, tangga ini memudahkan berpindah dari satu area ke area lainnya. Orientasi ini memaksimalkan pencahayaan alami dan visual.	Penerapan konsep <i>healing environment</i> dengan ruang terbuka hijau. dan terdapat kebun.
Penataan Massa	Massa bangunan seperti satu kesatuan monolitik yang besar. Namun, jika dilihat dari organisasi ruangnya, massa bangunan ini	Massa bangunan tidak dominan seperti bangunan besar yang tertutup, tetapi dirancang	Bangunan ini ditempatkan di tepi Sungai Rhine, memanfaatkan lokasi istimewa tersebut untuk mengatur	Pada Massa bangunan utama ditempatkan pada tengah tengah antara

	sebenarnya difragmentasi atau dipecah-pecah melalui manipulasi <i>void</i> (lubang/kekosongan).	<i>merespon lanskap sekitar</i> , sehingga terasa seperti paviliun di dalam taman.	massa bangunan secara arah orientasi dan interaksi dengan lingkungan.	kebun serta terdapat taman untuk sirkulasi bukaan.
Tata Ruang	Di antara area hunian dan perimeter poligonal muncul ruang terbuka, saling terhubung, mengalir, datar, dan tidak biasa yang sekaligus mengakomodasi berbagai program dan penggunaan sirkulasi. Melintasi seluruh bangunan berarti melintasi ruang tanpa pintu atau koridor, menciptakan jalur yang tidak selalu mengarah pada satu solusi tunggal.	Lantai dasar bangunan ini bersifat tembus pandang, memungkinkan orang melintasi gedung melalui lobi. Bahkan, bangunan ini juga berfungsi sebagai gerbang baru yang menghubungkan jalan dan taman.	Ruang-ruang bersama, aula utama, dan lobi diarahkan ke sungai agar penghuni bisa menikmati pemandangan perahu dan aktivitas air, menciptakan rasa keterhubungan dengan alam luar.	Hunian Lansia, Gedung Kesehatan, <i>pantry</i> /ruang makan, Gedung keterampilan terhubung menjadi satu kesatuan agar mendapatkan view pada kebun dan pada area belakang.
Material	Atapnya – berupa lempengan beton bertulang polos – menampilkan garis-garis orientasi yang merupakan proyeksi permukaan topografi dari	Petak taman, yang dilapisi kayu, akan mendapatkan akses baru.	Beton merah, terakota, dan kayu menciptakan suasana yang tenang dan nyaman. Di luar, bangunan tersebut	Bahan Material yang akan diterapkan pada perancangan panti lansia yaitu, roster bata

	tambang tempat fondasi bangunan diletakkan.		dipasangi batu di semua sisinya	merah, kayu, sunscreen,
Implementasi Objek	Desain dapat diterapkan pada hunian lansia yang menekankan sirkulasi udara serta terdapat taman yang memudahkan akses ke semua ruangan.	Desain dapat diterapkan pada hunian lansia yang menekankan pencahayaan alami sirkulasi udara serta terdapat taman.	Desain dapat diterapkan pada hunian lansia yang menekankan pencahayaan alami membawa suasana lebih hangat.	Penerapan konsep alami pada seluruh bangunan panti lansia.

2.4.6 Rangkuman Studi Preseden Panti Lansia

Tabel 2. 7 Rangkuman Studi Preseden Panti Lansia

Studi Preseden	Rukun Senior Living (Siregar, Frits O P, Lakat, Ricky M S)	Rencana Konsep
Konsep Perancangan	Perancangan berfokus pada penyediaan hunian khusus bagi lanjut usia (lansia) dengan pendekatan yang memadukan kenyamanan domestik, fasilitas kesehatan, dan interaksi sosial. Secara garis besar, perancangan ini bertujuan untuk mengatasi masalah isolasi sosial dan penurunan fisik yang sering dialami lansia melalui arsitektur yang adaptif.	Penerapan konsep panti lansia dengan tujuan untuk lansia tidak terasa terisolasi dan merasa kesepian.
Penataan Massa	Massa bangunan didasarkan pada kebutuhan spesifik lansia terhadap jarak tempuh, orientasi, dan kenyamanan psikologis. Penataan massa ini tidak bersifat masif atau tunggal, melainkan lebih bersifat terfragmentasi namun terhubung.	Pada Massa bangunan utama ditempatkan pada tengah tengah agar bisa menempuh bangunan yang lainnya dengan dekat.

Tata Ruang	Tata ruangnya pada massa tidak hanya mementingkan fungsi medis, tetapi juga fungsi psikologis.	Gedung medis di dekatkan dengan hunian agar bila terjadi kecelakaan kecil bisa langsung di larikan ke Gedung medis.
Material	Lantai Anti-Slip & Tekstur: Digunakan material dengan tingkat kekasaran yang pas (tidak terlalu kasar agar tidak melukai kulit tipis lansia, namun tidak licin). Contohnya adalah keramik bertekstur (<i>matte</i>) atau <i>homogeneous tile</i> dengan rating <i>slip-resistance</i> yang tinggi.	Bahan Material yang akan diterapkan pada perancangan panti lansia yaitu, lantai anti slip dan berstektur.
Objek Implementasi	Desain dapat diterapkan pada hunian lansia yang menekankan fasilitas Kesehatan dan interaksi sosial.	Penerapan konsep yang mengutamakan kenyamanan lansia.